

## Metode Pembelajaran di Sekolah Adat “Pesinauan” Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

Afgatha Yora Pradipta<sup>1\*</sup>, Arif Hidajat<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

\*Correspondence Author Email: [pafgatha08@gmail.com](mailto:pafgatha08@gmail.com)

**Abstrak:** Artikel ini membahas metode pembelajaran di Sekolah Adat Pesinauan yang terletak di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode pembelajaran yang diterapkan serta mendeskripsikan hasil implementasinya dalam upaya melestarikan budaya masyarakat adat Osing. Pendekatan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan validasi menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran di Sekolah Adat Pesinauan dirancang untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Materi yang diajarkan meliputi adat istiadat dan budaya masyarakat Osing, yang tidak hanya menarik generasi muda lokal tetapi juga masyarakat luar. Implementasi pembelajaran ini berhasil menjaga kelestarian budaya Osing, mendorong peserta didik untuk memahami, mempraktikkan, dan mewariskan nilai-nilai budaya tersebut. Artikel ini menekankan pentingnya pelestarian budaya sebagai bagian dari penguatan identitas masyarakat Osing, dengan harapan bahwa budaya mereka dapat dikenal lebih luas, bahkan di tingkat internasional.

**Kata Kunci:** Metode Pembelajaran, Implementasi, Sekolah Adat, Budaya Osing

**Abstract:** This article examines the learning methods applied in the Pesinauan Traditional School, located in Olehsari Village, Glagah District, Banyuwangi Regency. The study aims to identify the instructional approaches implemented and describe their outcomes in preserving the cultural heritage of the Osing indigenous community. The research employs a qualitative descriptive methodology, collecting data through observation, interviews, and document studies. The data were analyzed using techniques of reduction, presentation, and conclusion drawing, supported by source and technique triangulation for validation. The findings highlight that the learning methods in Pesinauan are designed to engage and motivate students. The curriculum encompasses various aspects of Osing customs and traditions, appealing not only to the younger generation within the community but also to external audiences interested in Osing culture. The educational practices at Pesinauan play a pivotal role in safeguarding and perpetuating Osing traditions, enabling students to both understand and actively apply cultural values in daily life. The study underscores the importance of such initiatives in reinforcing the Osing identity and expanding the recognition of their culture on a global scale.

**Keywords:** Learning Methods, Implementation, Traditional School, Osing Community

### Submission History:

Submitted: November 28, 2024

Revised: December 3, 2024

Accepted: December 3, 2024

## PENDAHULUAN

Masyarakat adat di seluruh dunia menghadapi tantangan besar akibat perkembangan zaman yang kerap berdampak pada wilayah adat, nilai budaya, bahasa, serta tata nilai normatif. Dominasi budaya global, sebagaimana diungkapkan dalam teori imperialisme budaya oleh Schiller, menyatakan bahwa negara-negara maju sering kali mendominasi media dunia, yang berimplikasi pada penyisihan budaya asli (Nurudin,

2007). Kondisi ini mengancam keberlanjutan identitas budaya masyarakat adat, sehingga diperlukan upaya strategis untuk melestarikan nilai-nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Salah satu respons terhadap tantangan ini adalah pendirian sekolah adat, yang berfungsi sebagai sarana pembelajaran budaya secara sistematis. Sekolah adat tidak hanya bertujuan melestarikan budaya lokal, tetapi juga memberikan pendidikan berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan Sairin bahwa kebudayaan merupakan sistem pengetahuan dan pedoman bagi masyarakat dalam berperilaku di lingkungan sosial mereka (Sairin, 2002).

Namun, meski peran sekolah adat sangat strategis, masih terdapat kesenjangan literatur yang membahas metode pembelajaran dan implementasi pendidikan di sekolah adat, terutama di wilayah tertentu seperti Kabupaten Banyuwangi. Sekolah Adat Pesinauan di Desa Olehsari, misalnya, menawarkan pendekatan pembelajaran berbasis praktik adat yang belum banyak dikaji secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji metode pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Adat Pesinauan serta mengevaluasi implementasi hasilnya.

Kajian ini penting untuk memberikan wawasan lebih luas tentang peran pendidikan adat dalam mempertahankan kearifan lokal sekaligus membangun kapasitas generasi muda untuk menghadapi tantangan global. Melalui pendekatan yang sistematis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan pendidikan berbasis budaya lokal di masa depan.

Berdasarkan paparan latar belakang, dapat dikemukakan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) apa metode pembelajaran yang dilakukan dalam proses pembelajaran?; (2) bagaimana implementasi hasil metode pembelajaran? maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah adat “Pesinauan” serta untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi hasil dari metode pembelajaran tersebut dalam praktik di sekolah adat “Pesinauan”.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku individu dalam konteks tertentu (Bogdan & Biklen, 2007).

Penelitian dilakukan di Sekolah Adat Pesinauan, Dusun Krajan, Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Lokasi ini dipilih karena tradisi dan adat istiadat masyarakat Osing yang masih kental, sehingga memungkinkan eksplorasi pengaruh nilai budaya lokal terhadap proses pembelajaran. Objek Penelitian: Metode pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Adat Pesinauan, mencakup teknik, strategi, dan pendekatan yang digunakan dalam proses pendidikan nonformal. Subjek Penelitian: Pimpinan sekolah, pengurus, fasilitator, peserta didik, dan komunitas lokal yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam proses pembelajaran.

Teknik Pengumpulan Data (1) Observasi: Dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran, lingkungan fisik sekolah, dan interaksi antara peserta didik dan fasilitator. Teknik ini memungkinkan peneliti memahami konteks secara menyeluruh. (2) Wawancara: Digunakan untuk menggali informasi dari narasumber

kunci, termasuk pendiri sekolah dan peserta didik. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan mendalam untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan relevan. (3) Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2016). Dokumentasi sendiri dapat digunakan sebagai bentuk uji kepercayaan data dalam penelitian kualitatif. Studi dokumentasi ini penting bagi peneliti untuk mendapatkan data yang akan di lampirkan berupa foto dan video objek Sekolah Adat Pesinauan dalam melakukan pembelajaran.

Instrumen penelitian dalam studi ini adalah peneliti itu sendiri, yang berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, dengan memanfaatkan berbagai alat bantu seperti panduan wawancara untuk menggali informasi mendalam dari narasumber, lembar observasi untuk mencatat secara rinci interaksi, proses, dan situasi yang diamati di lapangan, serta catatan lapangan yang digunakan untuk mendokumentasikan temuan secara sistematis dan memastikan bahwa setiap data yang diperoleh dapat diolah dan dianalisis dengan baik.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif berdasarkan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi: (1) Reduksi Data: Peneliti melakukan kembali proses pengumpulan data dengan tujuan untuk memilih dan mengfokuskan pada bagian-bagian yang dianggap penting, sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas dan terfokus terhadap metode pembelajaran di Sekolah Adat Pesinauan. (2) Penyajian Data: Penyajian data akan memudahkan untuk memahami kegiatan pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Adat Pesinauan dengan menggunakan metode pembelajaran yang digunakan pelatih dalam memberikan materi serta penugasan kepada peserta didik yang mengikuti pembelajaran Sekolah Adat Pesinauan. Penyajian data penelitian ini berbentuk uraian karena menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. (3) Penarikan Kesimpulan: Kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya sekadar menyimpulkan hasil-hasil dari penelitian, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena adat osing yang diteliti serta implikasi yang mungkin timbul dari temuan tersebut dalam konteks yang lebih luas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sekolah Adat Pesinauan, adalah institusi pendidikan nonformal yang didirikan untuk melestarikan budaya masyarakat adat Osing. Dikelola oleh Pengurus Daerah Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (PD AMAN) Osing, sekolah ini berdiri sejak 21 Januari 2021, dengan dukungan kurikulum adaptif berbasis adat Osing. Bapak Slamet Diharjo adalah sosok yang berperan penting sebagai pendiri Sekolah Adat Pesinauan. Semangat dan dedikasi beliau telah memimpin perjalanan sekolah ini dalam menjalankan misinya untuk melestarikan warisan budaya dan tradisi masyarakat Osing. Di dalam Sekolah Adat Pesinauan, terdapat sekitar 20 orang guru atau fasilitator yang memiliki pengetahuan mendalam tentang adat dan tradisi lokal. Mereka bertanggung jawab untuk memberikan pembelajaran yang menarik dan bermakna kepada para peserta didik, agar mereka dapat memahami dan menghargai warisan budaya yang mereka miliki.

Berbeda dengan kurikulum di sekolah biasa, kurikulum belajar di Sekolah Adat Pesinauan dapat memiliki pendekatan yang unik dan berbeda secara signifikan sesuai dengan filosofi dan tradisi yang dianut oleh sekolah tersebut. Selain itu, perencanaan pembelajaran juga melibatkan pengaturan jadwal pembelajaran yang memadai, yang memungkinkan waktu yang cukup untuk setiap topik atau kegiatan pembelajaran. Hal tersebut memastikan bahwa peserta didik memiliki kesempatan yang cukup untuk memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Maka Metode pembelajaran mencakup ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab, memastikan interaksi aktif peserta didik. Maka metode Pembelajaran di Sekolah Adat Pesinauan Sekolah Adat Pesinauan menerapkan tiga metode utama dalam proses pembelajaran, yaitu metode ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab.

Metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru, seperti yang dijelaskan oleh Yamin (2010), mencakup berbagai pendekatan yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses belajar yaitu Metode Ceramah, Metode Demonstrasi, dan Metode Tanya jawab. Kombinasi metode tersebut sangat efektif diterapkan di sekolah adat pesinauan.

Metode ceramah dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap berbagai sistem kehidupan, yang dapat diadaptasi untuk menjelaskan adat istiadat. (Windra, 2018). Metode Ceramah melalui metode ceramah, fasilitator akan memberikan penjelasan secara komprehensif mengenai konsep adat istiadat. Penjelasan ini mencakup pengertian dasar adat istiadat, peran pentingnya dalam struktur sosial masyarakat, serta fungsi adat sebagai pedoman perilaku dan nilai-nilai budaya. Fasilitator kemudian akan fokus pada adat istiadat masyarakat Osing, sebuah kelompok etnis yang memiliki warisan budaya kaya dan unik. Penekanan khusus akan diberikan pada adat istiadat tersebut menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat Osing, serta peranannya dalam mempertahankan identitas budaya mereka.

Metode Demonstrasi diterapkan dalam kegiatan praktik yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam dan keterampilan langsung kepada peserta didik mengenai berbagai aspek budaya Osing, seperti pembuatan anyaman, memasak makanan tradisional, dan mempraktikkan tarian khas Osing. metode ini dapat digunakan untuk menyampaikan materi secara efektif dan menarik bagi siswa (Djamarah. 2000). Dalam pelaksanaannya, fasilitator memulai dengan memperlihatkan secara langsung setiap langkah yang diperlukan, mulai dari persiapan bahan hingga hasil akhir. Misalnya, dalam pembuatan anyaman, fasilitator menunjukkan cara memilih bahan alami seperti daun kelapa atau bambu, menjelaskan teknik dasar anyaman, dan memperlihatkan bagaimana pola tertentu dapat dibuat untuk menghasilkan kerajinan bernilai budaya. Begitu pula dalam memasak makanan tradisional, peserta didik tidak hanya belajar tentang bahan-bahan lokal yang digunakan, tetapi juga teknik memasak tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, termasuk nilai-nilai kearifan lokal yang melekat dalam prosesnya. Ketika mempraktikkan tarian Osing, fasilitator memperagakan gerakan tarian secara perlahan, menjelaskan makna simbolis di balik setiap gerakan, dan mengajarkan peserta didik cara menyesuaikan gerakan mereka dengan irama musik tradisional yang mengiringi.

Metode tanya jawab digunakan di Sekolah Adat Pesinauan sebagai alat yang efektif untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan sekaligus mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran. pentingnya metode tanya jawab dalam proses pembelajaran, termasuk manfaatnya dalam menyebarkan pemahaman siswa serta cara-cara efektif untuk mengajukan pertanyaan yang dapat merangsang diskusi dan pemikiran kritis siswa (Yudhistira, 2012). Dalam metode ini, fasilitator mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menguji sejauh mana peserta didik telah menyerap pengetahuan yang disampaikan, baik dalam bentuk konsep-konsep teoretis maupun keterampilan praktis. Pertanyaan yang diajukan tidak hanya terbatas pada pengulangan informasi, tetapi juga mencakup analisis, interpretasi, dan penerapan dari materi yang dipelajari. Peserta didik diajak untuk berpikir kritis, mengingat kembali informasi yang telah mereka pelajari, dan mengartikulasikan pemahaman mereka dalam bentuk jawaban yang jelas.

Implementasi hasil metode pembelajaran dapat dikategorikan dalam lima kategori lima kategori utama hasil pembelajaran, yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap (Gagne, 1985). Hal ini merupakan kerangka kerja yang membantu dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan berbagai jenis hasil yang diharapkan dari proses pembelajaran. sehingga tidak hanya berguna bagi pendidik dalam merancang dan mengevaluasi pembelajaran, tetapi juga membantu siswa dalam memahami dan mengembangkan berbagai aspek kemampuan mereka. Berikut adalah penjelasan mendetail mengenai masing-masing kategori tersebut.

Dalam aspek informasi verbal, peserta didik di Sekolah Adat Pesinauan diajarkan untuk memahami secara mendalam berbagai istilah dan konsep budaya Osing, termasuk tata cara dalam tradisi upacara adat yang kaya akan nilai-nilai lokal (Prasetio, 2018). Pembelajaran ini mencakup pengenalan terhadap bahasa, simbol, dan terminologi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adat Osing, yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap tradisi dan budaya leluhur. Peserta didik tidak hanya memahami makna dan konteks dari istilah-istilah tersebut secara teoritis, tetapi juga diarahkan untuk mengaplikasikan pengetahuan ini dalam situasi nyata, seperti berkomunikasi dalam bahasa Osing dalam interaksi sehari-hari di lingkungan mereka. Sebagai contoh, mereka dilatih untuk menggunakan bahasa Osing saat berbicara dengan orang tua, sesama anggota komunitas, atau dalam kegiatan adat tertentu, sehingga bahasa tradisional ini tetap hidup dan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Pemahaman dan kemampuan berbahasa Osing ini tidak hanya memperkuat identitas budaya peserta didik, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian warisan budaya Osing yang terancam oleh pengaruh modernisasi dan globalisasi.

Keterampilan intelektual, peserta didik di Sekolah Adat Pesinauan dilatih untuk mengembangkan kreativitas dan kemandirian melalui kegiatan praktis seperti membuat kerajinan anyaman tas menggunakan bahan-bahan lokal yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar. Pentingnya pengembangan keterampilan berdasarkan kearifan lokal, termasuk kegiatan membuat kerajinan anyaman tas yang menggunakan bahan-bahan lokal (Widyantoro & Setiani, 2020). Proses ini dimulai dengan pengenalan terhadap bahan-bahan alami, seperti daun kelapa atau bambu, yang memiliki nilai ekologis dan budaya tinggi, diikuti dengan penjelasan teknis mengenai teknik dasar anyaman.



Fasilitator membimbing peserta didik dalam setiap tahap, mulai dari persiapan bahan, pembuatan pola, hingga merangkai anyaman menjadi produk jadi yang fungsional. Selain melatih keterampilan teknis, kegiatan ini juga memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya memanfaatkan sumber daya lokal secara berkelanjutan, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah, seperti menentukan desain yang estetik atau mengatasi kendala teknis selama proses pembuatan. Keterampilan motorik peserta didik di Sekolah Adat Pesinauan dikembangkan melalui pelatihan seni tari dan gamelan tradisional, yang dirancang untuk meningkatkan koordinasi fisik sekaligus memberikan pengalaman langsung dengan budaya khas Osing. Mengikuti pelatihan seni tari dan karawitan, yang menekankan pentingnya pengembangan keterampilan motorik melalui gerakan tari dan teknik memainkan alat musik gamelan. Dalam pelatihan ini, peserta didik dilibatkan secara aktif untuk mempelajari gerakan-gerakan tari tradisional yang memiliki keunikan dalam pola ritme, keseimbangan tubuh, dan keluwesan gerakan. Mereka juga diajarkan untuk memainkan alat musik gamelan, yang memerlukan keterampilan khusus dalam menjaga tempo, memahami harmoni, dan berkolaborasi dengan anggota kelompok lainnya.

Sikap dalam pembelajaran di Sekolah Adat Pesinauan berfokus pada pemahaman mendalam peserta didik terhadap hukum adat, tradisi, dan pantangan yang berlaku dalam masyarakat Osing, yang bertujuan untuk menanamkan penghormatan terhadap nilai-nilai lokal dan mendorong integrasinya ke dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diajarkan tentang berbagai aturan adat yang mengatur kehidupan komunitas, termasuk ritual-ritual penting, norma-norma sosial, serta larangan atau pantangan yang harus dihindari untuk menjaga harmoni dalam masyarakat. Sekolah Adat Pesinauan difokuskan untuk mengajarkan hukum adat dan tradisi melalui kegiatan pembelajaran yang intensif dan interaktif (Wiyana 2024). Misalnya, mereka belajar tentang makna ritual adat dalam siklus kehidupan, seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian, serta tata cara pelaksanaannya yang sesuai dengan tradisi leluhur.

## **KESIMPULAN**

Sekolah Adat Pesinauan, yang terletak di kawasan wisata Gunung Ijen, didirikan untuk menghadapi tantangan perubahan sosial dan teknologi yang mengancam kelestarian budaya lokal, terutama di kalangan generasi muda. Didirikan oleh Bapak Slamet Diharjo dengan dukungan Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN), sekolah ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai tradisional Osing dan tuntutan perkembangan zaman. Proses pembelajarannya mengadopsi tiga metode utama, yaitu ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab. Peserta didik belajar memahami gerakan tari Gandrung dalam informasi verbal, membuat kerajinan ramah lingkungan dalam keterampilan intelektual, melatih koordinasi tubuh melalui seni tari dan musik dalam keterampilan motorik, serta menerapkan hukum adat dan pantangan dalam kehidupan sehari-hari. Selain melestarikan budaya, program ini juga berkontribusi pada ekonomi lokal melalui produksi kerajinan dan pengurangan penggunaan plastik. Sebagai inovasi pendidikan berbasis adat, Sekolah Adat Pesinauan tidak hanya melestarikan

warisan budaya, tetapi juga membentuk generasi yang mandiri, kreatif, dan siap menghadapi perubahan zaman.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Pearson A & B.
- Damayanti, W. (2024). Pembelajaran berbasis dalam proyek ekstrakurikuler tari Gandrung Gurit Mangir di SMPN 2 Muncar Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 4(1), 22–40.
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Rineka Cipta.
- Gagne, R. M. (1985). *The cognitive psychology of school learning*. Little, Brown and Company.
- Gunarno, S., & Dharmawanputra, B. (2021). Metode pembelajaran paduan suara One Voice SMP Negeri 1 Surabaya dalam rangka Karangturi International Choir Competition 2019. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 10(2), 136–150.
- Sujdana, N. (2010). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. (2007). *Pengantar komunikasi massa*. Rajawali Pers.
- Permendikbudristek. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi tentang Standar Proses pada Pendidikan Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*, 1(69), 5–24.
- Prasetyo, A. (2018). *Konsep-konsep budaya Osing: Analisis struktural dan semiotik*. Banyuwangi: Banyuwangi Press
- Sairin, S. (2002). *Perubahan sosial masyarakat Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tylor, E. (1871). *Primitive culture: Research into the development of mythology, philosophy, religion, art, and custom*. J. P. Putnam's Sons.
- UNDANG UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL.
- Widyantoro, N., & Setiani, L. (2020). Menggambarkan kesiapan guru bahasa Inggris di Indonesia dalam mengajar kelas daring. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 18(2), 145–160.
- Windra, A. (2018). Penerapan metode ceramah dalam meningkatkan pemahaman siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 45–52.
- Wiyana, A. (2024). Optimalisasi transformasi digital dalam mendorong pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Digital dan Bisnis Kreatif*, 6(3), 98–115.
- Yudhistira, I. (2012). Penerapan metode tanya jawab untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 10(2), 120–135.